

PENERAPAN METODE CARD STRATEGY LESSON (CSL) PADA MATERI MENULIS NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KARANGGENENG

Ninik Setyawati ^{1,*}, Mustofa ², Sutardi ³

¹⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ binarkhalika@gmail.com; ² tofa09@unisda.ac.id; sutardi@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-07-2024

Revised:

10-08-2024

Accepted:

25-10-2024

ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu aktivitas yang bersifat ekspresi-produktif, diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berbahasa dan prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Berdasarkan angket ada beberapa persoalan pengelolaan pembelajaran berbahasa pada aspek keterampilan menulis, yakni (1) penggunaan pendekatan tradisional dan (2) kurang optimal penggunaan media sehingga siswa kesulitan menentukan topik yang tepat, Menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka menjadi tulisan. Pada pendekatan tradisional siswa dituntut langsung menghasilkan tulisan, disamping itu penggunaan media kurang optimal berdampak pada proses pembelajaran berbahasa yang akibatnya siswa tidak kreatif dan tidak termotivasi. Hasil penelitian ini, ditemukan adanya keaktifan guru dan siswa juga peningkatan kemampuan menulis narasi dengan penerapan metode CSL, dengan menerapkan pendekatan proses. Sebagai hasil pembelajaran pada saat pramenulis ada peningkatan 72% menjadi 81%, saat menulis dari 70% menjadi 82%, dan pascamenulis 68% menjadi 82%. Dintinjau dari keaktifan guru dan siswa mendapatkan kualitatif B dengan skor 3. dan memuaskan. Berdasarkan data nilai tersebut pada penelitian tahap 2 hasil nilai sudah sesuai dengan KKTP (Ketuntasan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 75..

Kata Kunci : *Metode Card Strategy Lesson (CSL), Menulis Narasi*

ABSTRACT

Writing is one of the expressive-productive activities, it is expected that in learning Indonesian language, the principles of language learning and the principles of writing learning are considered. Based on the questionnaire, there are several problems in managing language learning in the aspect of writing skills, namely (1) the use of traditional approaches and (2) less than optimal use of media so that students have difficulty determining the right topic, compiling an outline of the essay and developing the outline into writing. In the traditional approach, students are required to produce writing directly, in addition, the use of less than optimal media has an impact on the language learning process which results in students being uncreative and unmotivated. The results of this study found that there was activeness of teachers and students as well as an increase in narrative writing skills with the application of the CSL method, by applying the process approach. As a result of learning during pre-writing there was an increase of 72% to 81%, when writing from 70% to 82%, and post-writing 68% to 82%. In terms of the activeness of teachers and students, it got a qualitative B with a score of 3. and satisfactory. Based on the value data in the second stage of the research, the value results are in accordance with the KKTP (Completeness of Learning Objectives Achievement) 75.

Keywords: *Card Strategy Lesson (CSL) Method, Narrative Writing.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kegiatan menulis sebenarnya diawali dari rutinitas yang dibiasakan dan kemudian menjadi kebiasaan. Kata Atmowiloto (2020:4) "Menulis itu gampang yang penting bisa membaca dan menulis, asal membaca dan menulis tersebut dilakukan dengan baik dan benar, perlu latihan dan disiplin karena bisa dipelajari ". Sedangkan Laksana (2022:5) menyatakan bahwa menulis sebuah upaya untuk melatih kita untuk berfikir lebih baik dan merupakan latihan terus menerus. Jadi, pada dasarnya keterampilan menulis harus dibangun terus menerus melalui latihan-latihan. Padahal anak didik memiliki potensi, dan kemampuan yang merupakan benih kodrat untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti (Alwasilah, 2022:18). Sedangkan menulis membutuhkan proses yang harus dipersiapkan dengan didesain sebaik-baiknya agar dapat membantu siswa dalam membangun atau menyusun pengetahuan dasar (Eanes, 1997:485). Bisa dikatakan tahap-tahap keterampilan menulis secara umum dapat dilihat dari proses yang dilalui siswa dan dirancang sebagai persiapan oleh guru. Jadi, siswa sudah memiliki pengetahuan awal yang didapat dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebelumnya, baik dari hasil mendengar dan membaca yang harus diarahkan dengan baik.

Selanjutnya, bagaimana porsi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar? Bagaimana kemampuan keterampilan menulis siswa baru lulus dari sekolah dasar? Kelas VII merupakan awal peralihan jenjang Sekolah Dasar (SD) ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru Sekolah Dasar harus menyampaikan hampir semua mata ajar yang wajib diikuti anak didik atau bisa dikatakan guru kelas. Berdasarkan realita ini, kami (guru sekaligus peneliti) melakukan pembelajaran awal sebagai refleksi untuk mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan menulis sebagai masalah yang urgent yang perlu mendapatkan pemecahan.

Dari refleksi ini diketahui bahwa penyebab masalah (penyakit), mengapa menulis sangat sulit bagi siswa? Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mendiagnosis siswa melalui angket yang menunjukkan bahwa minat, kemampuan, dan penyampaian pembelajaran menulis tidak menggembirakan. Dari hasil angket pada tanggal 2 Maret 2024 dapat dipaparkan sebagai berikut. Hasil angket di kelas VII, 1) dari 34 siswa yang merasa kesulitan menentukan topik cerita sebagai ide awal cerita adalah 30 siswa atau 88,2%; 2) selanjutnya 34 siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan gagasan ke bentuk kerangka karangan adalah 32 siswa atau 94,1%; 3) sedangkan siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan bentuk kerangka karangan ke bentuk tulisan narasai 85,2% atau 29 siswa dari 34 siswa; 4) pembelajaran menulis yang disampaikan guru 73,6% atau 25 siswa menyatakan bahwa guru tidak memberikan panduan secara jelas dalam menulis narasi; 5) 82,3% atau 28 siswa dari 34 siswa di kelas tersebut menyatakan bahwa pembelajaran menulis kurang diminati; 6) 73,6% atau 25 siswa tersebut menyatakan bahwa pembelajaran tidak pernah dikoreksi pada saat KBM berlangsung; 7) selanjutnya 76,4% atau 26 siswa dari 34 siswa tersebut menyatakan pembelajaran menulis tidak dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari; dan 8) dari 34 anak yang menyatakan 25 bahwa penyampaian materi tidak menggunakan media sebesar 73,6%. Dengan kata lain pembelajaran menulis narasi di kelas masih menggunakan pendekatan tradisional hal ini ditentukan hasil menulis lebih menuntut produk daripada proses.

Berdasarkan kondisi pembelajaran di sekolah dasar melalui angket dapat diketahui masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya adanya perubahan proses penyampaian pembelajaran berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Yulianto (2020:5) dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia guru harus memperhatikan hal-hal : Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi pelatihan berbahasa yang nyata. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau pengalaman sendiri apa yang dipelajari, apa yang diamati, dan apa yang didengar melalui media tertentu melalui bahasa. Pengalaman merupakan hal yang penting dan diperlukan dalam menulis. Dengan mengaitkan pengalaman ke dalam kegiatan belajar dapat menjadikan kebermaknaan kegiatan pembelajaran tersebut. Kebermaknaan kegiatan belajar mengidentifikasikan terjadinya proses kognitif dalam diri siswa, sebab pada saat itu terjadi interaksi pembelajaran yang baru dengan pengalaman

sehingga materi yang baru tidak lagi merupakan bagian terpisah-pisah tetapi merupakan suatu bagian dari rancangan bangun sistem konseptual yang saling berhubungan.

Tugas guru adalah mengoreksi dan memperbaiki kesalahan kebahasaan siswa. Siswa harus dibiasakan berlatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik secara lisan atau tulis. Hal-hal yang perlu dicermati secara berkesinambungan atas kesalahan berbahasa siswa antara lain, pelafalan, pembentukan kata, pemilihan kata, pemakaian istilah, pembentukan frase, struktur kalimat, kebenaran isi kalimat, kelogisan kalimat, penggunaan penghubung kalimat, penulisan kalimat, pengembangan paragraf, penghubung antar paragraf, penulisan judul, dan penggunaan ejaan dan tanda baca. Jadi, siswa tidak dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Sesuai dengan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pada pengajaran top-down daripada bottom-up. Artinya pengajaran top-down siswa memulai dengan pengalaman pribadi sebagai masalah yang kompleks untuk dipecahkan dan selanjutnya menemukan (dengan bantuan guru) keterampilan-keterampilan dasar (tata bahasa) yang diperlukan. Contoh, siswa diminta menulis pengalaman sehari-hari yang mengesankan dalam bentuk wacana, dan baru kemudian belajar tentang kepaduan paragraf, susunan kalimat, mengeja, pilihan kata, dan ejaan dan tanda baca (M. Ali, 2020:7).

Siswa akan menceritakan melalui tulisan dan lisan dari pengalaman yang nyata, melalui kegiatan ini akan diketahui tingkat tata bahasa. Hal ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual dimana konsep ini membantu guru menghubungkan mata ajar dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardiana, 2001: 10).

Card Strategy Lesson (CSL) adalah strategi pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kreativitas anak menulis narasi. Siti Nurhasanah (2019:108). Implementasi CSL pada pramenulis sebagai langkah awal yang harus dipersiapkan dengan menentukan teknik yang tepat. Dengan menggunakan CSL atau strategi belajar menulis dengan menggunakan kartu mampu memotivasi dan memberikan kebebasan siswa untuk menentukan topik sendiri atau dengan teman (kolaborasi).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:107), metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini, metode Card Strategy Lesson (CSL) diterapkan pada pembelajaran menulis narasi untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Karanggeneng.

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental design dengan nonequivalent control group design. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan metode CSL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional (Creswell, 2014:295). Dua kelas dipilih sebagai sampel, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2016:131). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes menulis narasi, observasi, dan angket. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis narasi siswa sebelum dan sesudah perlakuan, observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dan angket digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap metode CSL.

Hasil dan Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada tahap pramenulis pelaksanaan pembelajaran rata-rata menempati **skor 3** (kualifikasi **B**), pencapaian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut : a) menyampaikan tujuan pembelajaran menulis narasi, memberikan contoh yang dekat dengan lingkungan siswa, b) menyampaikan langkah-langkah menulis narasi dan memberikan contoh kerangka karangan, c) membimbing siswa membentuk kelompok, d) mengarahkan siswa menggunakan kartu untuk menentukan topik secara cepat, e) bertanya jawab dan menggali daya imajinasi anak, f) mendata ide-ide utama yang berhubungan dengan topik, g) membimbing siswa untuk bercurah pendapat untuk menentukan ide utama, h) membimbing siswa untuk menentukan topik, judul dan menulis kerangka karangan.

Penilaian proses pramenulis dipaparkan sebagai berikut : 1) tiap siswa mendapatkan lima kartu topik kemudian siswa mendata topik, 2) membentuk kelompok 4-5 orang secara homogen berdasarkan kedekatan tempat duduk, 3) siswa mendata topik-topik untuk menggali daya imajinasi siswa dan mendiskusikan, 4) dari kartu topik yang telah diisi topik, kemudian disusun dengan urutan logis, 5) kartu yang sudah berurutan logis dikocok dengan kartu topik sekelompok, 6) kemudian siswa mengurutkan kartu topik dengan urutan yang logis dan boleh menambah berdasarkan pilihan teman atau pilihan sendiri, 7) memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih salah satu topik untuk tulisan kerangka karangan, 8) siswa menentukan ide-ide yang berhubungan dengan topik dan kemudian membuat kerangka karangan, 9) siswa melaporkan kerangka dengan kelompok lain atau melakukan *sharing* pendapat dan pengalaman dengan teman, 10) kelompok lain tulisan tersebut saling dikoreksi sesama siswa berdasarkan pilihan topik, kelogisan, ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kepaduan kalimat, 11) dari hasil koreksi siswa menulis kembali kerangka dengan perbaikan dari hasil revisi teman.

2. Aktivitas Siswa

Pencapaian **aktivitas siswa** pada saat mengikuti proses pembelajaran pramenulis rata-rata mencapai skor **3** (kualifikasi **B**). Pencapaian masing-masing aktivitas tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut : a) mendengarkan penjelasan guru, b) memperhatikan langkah-langkah menulis dengan contoh kerangka karangan, c) membentuk kelompok, menerima kartu memikirkan secara cepat topik yang akan didata, d) bertanya jawab dan menggali imajinasi tentang ide utama yang berhubungan dengan topik, e) mendata ide-ide utama yang berhubungan dengan topik memahami unsur-unsur narasi, f) menentukan topik, judul dan menulis kerangka, g) mengembangkan kerangka karangan menjadi draf.

Penilaian hasil belajar pada tahap pramenulis meliputi terampil mendata topik dengan kartu topik, terampil mendata gagasan sebagai pendukung topik di kartu gagasan, terampil mendata kalimat utama di kartu kalimat, dan terampil menyusun kalimat-kalimat utama di kartu kerangka karangan sebagai langkah awal menulis draf. Penilaian proses dan hasil belajar terfokus mendata, mengklasifikasikan dan menentukan topik dan menyusun ide-ide sebagai dasar penyusunan kerangka karangan. Penilaian proses belajar berdasarkan data penilaian proses. Pencapaian proses pembelajaran Tahap 1 pertemuan pertama pada tahapan pramenulis adalah 72% dengan kategori cukup (C). Data hasil pramenulis masing-masing siswa terdapat di tabel 1

Tabel 1
Hasil Pembelajaran Menulis Narasi dengan menerapkan
CSL tahap Pramenulis

Kelompok	Subyek	Kualifikasi			Rata-rata
		Proses Pembelajaran	Penilaian Proses	Penilaian Hasil	

Atas/Cepat	RK	87	SB	85	SB	67	C	
	WHR	76	B	74	C	73	C	
	MSDP	76	B	85	B	79	B	
	NA	79	B	85	B	67	C	
Jumlah		318		329		286		
Rata-rata		79	B	82	B	71	C	77 (B)
Tengah/ Sedang	AT	76	B	74	C	67	C	
	AR	76	B	74	C	67	C	
	MN	70	C	85	B	73	C	
	WMW	70	C	67	C	67	C	
Jumlah		292		300		274		
Rata-rata		73	C	75	C	68	C	72 (C)
Bawah/Lambat	AZ	70	C	66	C	63	K	
	AP	70	C	74	C	63	K	
	AS	70	C	67	C	65	K	
	ZEA	70	C	66	C	65	K	
Jumlah		280		273		256		
Rata-rata		70	C	68	C	64	K	67 (C)
Presentase								72%
Rata-rata								72

3. Hasil Pembelajaran

Penilaian proses aktivitas guru dan siswa pada Tahap 1 pembelajaran saat-menulis adalah 70% (C). Proses pembelajaran, guru kurang memberikan penjelasan yang jelas langkah-langkah pemilihan topik, padahal langkah-langkah ini sangat menolong siswa. Siswa masih bingung penggunaan kartu topik, tidak optimalnya diskusi. Siswa kurang mendapatkan motivasi dengan meyakinkan bahwa mereka mampu membuat kerangka. Penilaian proses siswa kurang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru sehingga *sharing* tidak berjalan optimal. Hal ini keberanian siswa harus dimotivasi sebab keterampilan menulis terintegrasi dengan keterampilan lainnya. Penilaian hasil kemampuan mendata, mengidentifikasikan, menetapkan topik cukup. Penuangan gagasan yang relevan dengan topik, siswa masih kesulitan. Masing banyak siswa tidak melakukan *sharing* atau curah pendapat. Begitu juga hasil berupa produk kerangka karangan tidak dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, pengorganisasian topik atau di awal pendataan ide-ide kurang berurutan, keterkaitan antar ide, masih kesulitan mencari ide utama dan ide penjelas. Penyusunan kerangka karangan masih kesulitan menentukan posisi ide utama dengan ide penjelas sehingga pada tahap penyusunan antara isi, topik, ide dan bentuk masih perlu diperbaiki dan diarahkan. Berdasarkan masukan kolaborator, siswa harus dijelaskan dengan menggunakan model atau contoh yang lebih jelas. Berdasarkan penilaian pembelajaran, penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran tampak pada tabel 4.2

Tabel 2
Hasil Pembelajaran Menulis Narasi Pada penerapan CSL Saat Menulis

Kelompok	Subyek	Kualifikasi						Rata-rata
		Proses Pembelajaran		Penilaian Proses		Penilaian Hasil		
Atas/Cepat	RK	83	B	76	B	73	C	
	WHR	71	C	74	C	73	C	
	MSDP	76	B	76	B	79	B	
	NA	83	B	76	B	67	C	
Jumlah		313		304		289		

Rata-rata		78	B	76	B	72	C	75 (C)
Tengah/ Sedang	AT	71	C	76	B	67	C	
	AR	76	B	76	B	67	C	
	MN	73	C	67	C	73	C	
	WMW	76	B	67	C	67	C	
Jumlah		296		286		274		
Rata-rata		74	C	71	C	68	C	71 (C)
Bawah/Lambat	AZ	67	C	67	C	60	K	
	AP	64	K	76	B	60	K	
	AS	62	K	61	K	63	K	
	ZEA	67	C	61	K	63	K	
Jumlah		260		265		246		
Rata-rata		65	K	66	C	61	K	64 (K)
Presentase								70%
Rata-rata								70

Tahap publikasi merupakan tahap akhir pada proses menulis. Pada tahap ini disebut tahap berbagi (*sharing*) dengan langkah-langkah : a) siswa menerima kartu evaluasi untuk memberikan respon hasil tulisan siswa dari segi kembali siswa mengecek . segi struktur kalimat, penulisan pilihan kata dan ejaan dan tanda baca lalu memberikan tanggapan di kartu respon, b) membimbing siswa memberikan tanggapan layak tidaknya karya tulis melalui kartu respon, dan c) berdasarkan kartu respon diketahui tulisan yang layak dipublikasikan. Dari kartu itu diketahui keputusan siswa. Hasil tulisan siswa apapun betuknya, baik itu argumentasi, eksposisi, deskripsi, karya sastra dan narasi-narasi diketahui, dibaca dan dinikmati oleh orang lain,

1) siswa menerima kartu evaluasi untuk memberikan respon hasil tulisan siswa dari segi kembali siswa mengecek segi struktur kalimat, penulisan pilihan kata dan ejaan dan tanda baca lalu memberikan tanggapan di kartu respon, 2) siswa memberikan tanggapan layak tidaknya karya tulis melalui kartu respon, 3) berdasarkan kartu respon diketahui tulisan yang layak dipublikasikan. Dari kartu itu diketahui keputusan siswa. Hasil tulisan siswa apapun betuknya, baik itu argumentasi, eksposisi, deskripsi, karya sastra dan narasi harus diketahui, dibaca dan dinikmati oleh orang lain. Pada tahap ini, sebelum dipublikasikan tahap evaluasi kembali hasil tulisan diperlukan untuk meminimkan kesalahan, baik isi, bentuk, maupun tata bahasa. Jadi, siswa harus ditumbuhkan keberanian menampilkan hasil karangannya kepada teman, guru atau orang lain minimal membacakan.

Sebelum dipublikasikan guru menugaskan siswa untuk evaluasi kembali hasil tulisan diperlukan untuk meminimkan kesalahan, baik isi, bentuk maupun tata bahasa. Pencapaian aktivitas pembelajaran tahap pascamenulis mencapai 68% dengan kualifikasi cukup (C) yang meliputi a) menjelaskan tujuan pembelajaran, b) melakukan perbaikan dari segi ejaan, tanda baca dan tata bahasa, c) melakukan perbaikan kembali dan d) melakukan penyuntingan dan mempublikasikan hasil tulisannya.

Penilaian hasil tampak sekali hasil karya siswa memuaskan. Siswa masih enggan membacakan di depan kelas, mereka masih malu-malu. Hal ini bisa dimaklumi bahwa mereka masih taraf belum saling mengenal. Pada pembelajaran tahap 1 pada taraf publikasi hasilnya memuaskan. Oleh karena itu, berdasarkan masukan mitra peneliti perlu diadakan tahap berikutnya, terutama penekanan semua aspek tulisan. Hasil penilaian proses pembelajaran peningkatan kemampuan menulis narasi pada tahap pascamenulis tampak pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Pembelajaran menulis narasi dengan Menerapkan CSL
pada tahap Pascamenulis

Kelompok	Subyek	Kualifikasi						Rata-rata
		Proses Pembelajaran		Penilaian Proses		Penilaian Hasil		
Atas/Cepat	RK	81	B	78	B	83	B	
	WHR	72	C	78	B	83	B	
	MSDP	72	C	67	C	75	C	
	NA	81	B	83	B	75	C	
Jumlah		306		286		316		
Rata-rata		78	B	71	C	76	B	74 (C)
Tengah/ Sedang	AT	69	C	67	C	67	C	
	AR	69	C	67	C	75	C	
	MN	72	C	67	C	75	C	
	WMW	67	C	67	C	75	C	
Jumlah		277		268		292		
Rata-rata		69	C	67	C	73	C	69 (C)
Bawah/Lambat	AZ	61	K	67	C	58	K	
	AP	63	K	76	B	58	K	
	AS	61	K	61	K	67	C	
	ZEA	61	K	61	K	58	K	
Jumlah		246		265		241		
Rata-rata		61	K	66	C	60	K	62 (K)
Presentase								68%
Rata-rata								68

Simpulan

Ketuntasan hasil belajar menulis narasi dengan penerapan metode CSL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanggeneng tahun ajaran 2023/2024 mulai dari pramenulis, saat menulis dan pascamenulis selalu ada peningkatan dari tahap pramenulis 72% menjadi 81% tahap saat menulis 70% menjadi 82% tahap pascamenulis 68% menjadi 82%. Hasil tersebut sudah menunjukkan sudah melampaui KKTP, yakni 75.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Konstruktivisme. Jakarta: PT Gramedia.
- Ardiana. (2001). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmowiloto, A. (2020). Menulis Itu Gampang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eanes, R. (1997). Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow. New York: Delmar Publishers.
- Laksana, T. (2022). Menulis dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa. Bandung: Alfabeta.
- Nurhasanah, S. (2019). Strategi Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Menengah Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, A. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Malang: Universitas Negeri Malang Press.